

PENGALAMAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI PENELANTARAN MASA ANAK OLEH ORANG TUA: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Glenn Armartya Bagaskara^{1*}, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario, Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[*glennarmartyab@students.undip.ac.id](mailto:glennarmartyab@students.undip.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dewasa awal yang mengalami penelantaran terhadap anak. Penelitian melibatkan tiga partisipan berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 19 hingga 25 tahun, yang secara terbuka mengalami penelantaran orangtua mereka pada rentang usia 6 hingga 8 tahun, dan mereka dibesarkan oleh keluarga besar. Metode pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* semi-struktur. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 19 hingga 25 tahun, yang secara terbuka mengalami penelantaran orangtua mereka pada rentang usia 6 hingga 8 tahun, dan mereka dibesarkan oleh keluarga besar. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tema induk, yaitu (1) Dinamika pengalaman penelantaran anak, (2) Dampak terpisah kelekatan dengan orangtua, dan (3) Berusaha untuk bangkit. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat hambatan emosional maupun perilaku pada partisipan sehingga masih berproses dalam menemukan pembenahan diri. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yang mengalami ditelantarkan oleh orang tua. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelekatan sekunder dalam proses pemulihan psikologis korban penelantaran.

Kata kunci: dewasa awal; *interpretative phenomenological analysis*; penelantaran anak

Abstract

This qualitative study utilizes an interpretative phenomenological analysis approach to investigate the experiences of young adults who endured child abandonment, aiming to understand its impacts on their psychological well-being and early adulthood behavior. The research involved three male participants aged 19-25, each raised by extended family after parental abandonment between the ages of 6-8. Semi-structured in-depth interviews were conducted, and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was employed for data analysis, ensuring homogeneity among the subjects. The findings are divided into three major themes: (1) Child Neglect Experience Dynamics, (2) Effects of Parental Separation on Attachment, and (3) Resilience and Recovery Efforts. The study demonstrates that participants face continuous emotional and behavioral hurdles as they navigate the continuing process of self-improvement. Finally, this study offers light on the long-term implications of child abandonment, helping to raise public awareness of the difficulties experienced by children who are neglected by their parents. The implications of this study highlight the importance of secondary attachment support in the psychological recovery process of child abandonment survivors.

Keywords: early adulthood; interpretative phenomenological analysis; child abandonment

PENDAHULUAN

Kasus penelantaran anak merupakan suatu peristiwa yang sangat jarang dipublikasikan di berita karena perbedaan budaya di setiap wilayah, sehingga sulit untuk menentukan jumlah sebenarnya. Melalui hasil pencarian di media berita, adanya kasus tindakan penelantaran sejumlah 121 kasus untuk penelantaran bayi dan 13 kasus anak-anak diatas lima tahun (Garjito, 2020; Halim, 2023; Juliansyah, 2023; Suryarandika, 2018; Wibisono, 2015). Perkiraan angka tersebut tidak lengkap, sebagian besar data diambil dari laporan forensik

yang mengidentifikasi penelantaran dari artikel media yang mana adanya berita lama tidak dipublikasikan kembali (Gheorghe dkk., 2011). Meski begitu, angka-angka kekerasan terhadap anak tidak pernah menunjukkan angka menurun baik dalam hal kuantitas maupun kualitas dari berbagai macam tindakan kekerasannya di Indonesia (Suyatno, 2019).

Tindakan penelantaran anak yang diuraikan sebagai suatu tindakan melepaskan hak-hak penuh seorang anak tanpa niatan untuk mengambil maupun merawatnya kembali selalu dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan sosial (Sherr dkk., 2017). Fenomena penelantaran anak terbagi dalam dua konsep: *open abandonment* dan *close abandonment* (Browne dkk., 2012). Orang tua yang dapat diidentifikasi, diketahui oleh anaknya baik identitas fisik maupun berbagai informasi yang melekat pada individu tersebut, secara sengaja meninggalkan seorang anak dengan tujuan untuk tidak kembali dan secara sukarela melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua dikatakan telah melakukan merupakan pengertian dari *open abandonment*. Di sisi lain, penjelasan mengenai *close abandonment* digambarkan sebagai orang tua ,tidak dikenali identitasnya, dengan sengaja melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua dan meninggalkan anak mereka secara diam-diam.

Masalah sosial anak atas tindakan penelantaran berkontribusi terhadap munculnya masalah pada diri individu dikarenakan terlepasnya kelekatan akan orang tua. Teori Kelekatan, yang pertama kali diusulkan oleh psikolog Mary Ainsworth dan John Bowlby pada tahun 1950-an, memberikan pemahaman akan gaya kelekatan bahwasannya sering kali berkembang pada masa kanak-kanak sebagai respons terhadap hubungan dengan pengasuh utama (Salinas-Quiroz dkk., 2023). Sehingga, perpisahan dalam bentuk pemaksaan seperti tindakan penelantaran anak tersebut, akan berimplikasi bahwa anak-anak memiliki permasalahan regulasi emosional akan interaksi hubungan sosial (May dkk., 2022). Keadaan permasalahan emosional tersebut terjadi karena, Kapasitas pengaturan diri anak-anak masih sedikit dan belum matang, ketergantungan yang terlalu lama pada sistem ini dapat berkontribusi pada perkembangan yang tidak adaptif (Lindblom et al., 2016).

Pengalaman ditinggalkan paksa oleh orang tua mengarahkan anak ke permasalahan untuk beralih ke tahap perkembangan selanjutnya (Sutinah & Aminah, 2018). Permasalahan ini terkhususnya menjadi urgensi pada individu pada usia dewasa awal. Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan perilaku. Pandangan Freud terhadap pengalaman masa kecil membentuk kepribadian serta perilaku sebagai orang dewasa. Ia percaya bahwa kepribadian berkembang selama masa kanak-kanak dan kita berkembang melalui serangkaian tahapan selama masa kanak-kanak (Stern dkk., 2010).

Pemberian rasa aman oleh keluarga besar selaku peralihan kelekatan primer, memberikan ketahanan akan diri seseorang pasca pelepasan kehadiran orang tua yang membuangnya. Dukungan akan kelekatan sekunder tersebut menciptakan kemampuan dalam memahami lingkungan yang nantinya akan mereka tempuh dan mengetahui kebutuhan sosial di masyarakat (Montpetit & Tiberio, 2016). Oleh karenanya sangat penting bagi individu dengan pengalaman penelantaran di masa anak-anak untuk membangun *secure attachment* sebagai suatu cara untuk meningkatkan resiliensi yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh dari kelekatan keluarga inti dan stabilitas kelekatan rasa aman di keluarga besar yang merawat, gejala psikologis yang dialaminya pada saat masih kecil menuju ke masa dewasa awal. Rumusan penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman dewasa awal yang mengalami penelantaran masa anak oleh

orang tua? Penelitian ini urgen untuk memahami dampak jangka panjang dari pengalaman penelantaran anak terhadap perkembangan psikologis individu di masa dewasa awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis*. Metode penelitian kualitatif dapat membuat peneliti terlibat dalam situasi dan konteks fenomena yang diteliti mengenai narasumber dan bahkan merasakan apa yang narasumber rasakan tentang fenomena tersebut (La Kahija, 2017). Hal ini diperdalam dengan penggunaan fenomenologi yang berusaha untuk mencari dan menemukan makna psikologis dalam fenomena melalui hasil analisis pengalaman hidup dari narasumber (Smith, 2009). Sementara itu pendekatan *interpretative phenomenological analysis* diambil untuk mengeksplorasi pada pengalaman individu dan menekankan kepada persepsi atau pendapat individu mengenai peristiwa tersebut (Smith, dkk., 2009).

Fokus dari penelitian ini adalah gambaran perilaku dari dewasa awal yang memiliki pengalaman Penelantaran *terhadap anak*. Kriteria dari partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) Mengalami pengalaman *abandonment* di usia 6 sampai dengan 8 tahun; 2) Diasuh *extend family* setelah mengalami *abandonment*; 3) Berada pada tahap perkembangan dewasa awal saat pengumpulan data; 4) Berjenis kelamin laki laki; serta 5) Bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*. Narasumber dipilih dengan menggunakan metode pemilihan narasumber secara *purposive*, hal ini dikarenakan peneliti sudah menentukan karakteristik secara spesifik terhadap narasumber yang hendak dilibatkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan apabila pemilihan narasumber secara *purposive* merupakan metode pelibatan narasumber dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh populasi. Informasi demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Informasi Partisipan

Inisial	A	I	R
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	23 tahun	24 tahun	22 tahun
Usia kejadian	6 tahun	7 tahun	8 tahun
Diasuh	Nenek	Paman	Tante

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (lihat Tabel 2). Adapun teknik analisis *Interpretative phenomenological analysis* dilaksanakan melalui beberapa langkah (La Kahija, 2017): 1) membaca transkrip berulang kali; 2) membuat catatan-catatan awal; 3) mengembangkan tema emergen; 4) membuat tema superordinat; dan 5) mendeskripsikan tema induk.

Tabel 2.
Jadwal Wawancara

Narasumber	Sesi	Tanggal	Tempat	Durasi
A	I	11/03/2022	Rumah rekan peneliti	34 menit 34 detik
	II	23/03/2023	Rumah narasumber	38 menit 09 detik
I	I	15/03/2023	Rumah Narasumber	39 menit 29 detik
	II	25/03/2023	Rumah peneliti	42 menit 52 detik

Narasumber	Sesi	Tanggal	Tempat	Durasi
R	I	20/03/2023	Tempat kerja narasumber	47 menit 05 detik
	II	08/04/2023	Kos narasumber	34 menit 23 detik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat menjadi tiga tema induk yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) Dinamika pengalaman penelantaran anak, (2) Dampak terpisah kelekatan dengan orangtua, dan (3) Berusaha untuk bangkit.

Tabel 3.

Tema Induk dan Tema Superordinat

	Tema Induk	Tema Superordinat
Dinamika	Dinamika pengalaman penelantaran anak	1. Tindakan kelekatan tidak aman bersama orangtua 2. Kesulitan beradaptasi terhadap pengasuhan keluarga besar 3. Pemberian rasa aman dari keluarga besar
	Dampak terpisah kelekatan dengan orangtua	1. Kesedihan mendalam dari kejadian penelantaran 2. Kesulitan membangun hubungan sosial 3. Melakukan tindakan menyimpang
	Berusaha untuk bangkit	1. Upaya memahami jati diri 2. Dukungan terus hidup 3. Harapan pada masa dewasa

Pengalaman Penelantaran Anak

Widyarto dan Rifauddin (2020) mengatakan bahwa kondisi orangtua dan anak yang berjauhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berarti kelekatan anak juga ditumbuhkan seiring dengan dukungan yang diperolehnya dari orang sekitarnya, terutama orang tuanya. Partisipan A, I, dan R ditemukan mendapatkan perlakuan buruk dari ayahnya sejak kecil. Ibu narasumber A selalu melindungi dirinya ketika ayahnya menyakitinya. Sedangkan untuk ibu dari narasumber I dan R tidak melakukan apa-apa terhadap situasi yang dihadapinya.

“Ya *gue* ingetnya sih gini ya, *gue* cuman inget pas kecil secara samar-samar tuh *gue* pernah dibentak sama *bokap gua* terus kayak *nyokap gua* tuh ngebelain *gua*.” (A: 118-120)

“Kelakuan *bokap gue* sih beneran gak nentu sih. maksudnya gak nentu kayak kebanyakan jeleknya yang *gue* inget. Kayak dia suka banget nyakitin *gue* kalau misalnya dia lagi disituasi atau emang yang bikin situasinya gak enak buat dianya. Nyakitinnya ya *gue* di jewer lah, *gua* ditendang lah atau ya pake fisik [...]” (I: 311-314)

“Dia lempar kepala *gue* ke batu di sungai itu, gitu. Dan yah *gue* dilempar ke sungai dan *gue* tau sungainya deres dan *gue* nggak bisa berenang waktu itu. Ya dia nggak bantuin *gue* sama sekali dan *gue* disitu berusaha untuk keluar sendiri untuk selametin diri *gue*. *Gue* ngeliatin dia dengan ngeliat *gue* dengan senyuman yang *gue* nggak tau kenapa harus senyum. Dan ya, disitu *gue* kek ngerasa *gue* mati.” (R: 55-60)

I dan R juga mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orangtuanya, dia sering dibedakan dengan saudaranya. Hal ini membuat individu terguncang akibat melihat dan mengalami permasalahan tersebut. Tambak (2019) menyatakan bahwa perilaku ketidakadilan dan sikap

pilih kasih orangtua dalam pergaulan dengan anak, akan menimbulkan kecurigaan pada hati anak-anak terhadap orangtua.

Kesulitan beradaptasi dengan pengasuhan dari keluarga besar pada masa transisi pengasuhan merupakan hal yang dapat dialami oleh anak dalam kasus penelantaran anak. Kesulitan beradaptasi dialami oleh partisipan A akibat rasa terbebani akan diasuh keluarga besar. Partisipan I yang merasakan penolakan akibat ketidakpastian penyerahan pengasuhannya membuatnya kesulitan untuk beradaptasi di awal. Begitu pula dengan partisipan R yang mengalami kesulitan beradaptasi akibat kondisi pengasuhan yang tidak tepat terhadap situasi yang dialami oleh R. Gaya pola asuh otoriter yang diimplementasikan oleh keluarga besarnya tersebut menjadikan R kesulitan dalam beradaptasi akan pengasuhan tantenya. Hasanah dan Idris (2022) menemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak berpengaruh kurang baik diimplementasikan pada anak yang dialihkan pengasuhannya.

Pola asuh yang baik akan berpengaruh terhadap pola perilaku yang dihasilkan oleh anak. Kemandirian tumbuh pada diri partisipan A akibat pengarahan yang baik diberikan oleh figur pengasuhnya. Pada partisipan I, pengasuhan yang diberikan disertai dengan tindakan pencontohan perilaku baik sehingga mampu memperoleh pembelajaran guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan pada partisipan R, pengasuhan yang diberikan tidak membuatnya berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan arahan yang baik. Pengasuh hanya memfasilitasi segala kebutuhan dari R, namun pengarahan tidak dihadirkan oleh keluarga sehingga R mengalami ketidakamanan dan ketidaknyamanan.

“[...]Saat itu *gue* cabut sama anak tongkrongan di warung dekat sekolah gitu, tiba-tiba nih ada nenek *gua* ngelihat *gua* bolos dan bareng sama temen *gua* yang *gua* cabut itu. *Gua* kira *gua* bakal diomeli, tapi tahu nya enggak. Sampai *gua* di rumah nenek *gua* masih masakin *gua* buat hajatan saudara *gua* waktu itu. Meski udah ngasih salam nenek, nenek *gua* gak jawab. Jujur *gue* kayak waktu itu takut banget, pas waktu itu *gue* takut banget. Terus ya sampai di ruang masak, nenek *gue* cuman mandangin *gue*, terus kayak duduk gitu, dia cuman diem. Entah karena capek masak atau kecewa nih ya sama *gua*, tiba-tiba nyeletuk kayak gini, nenek tahu kamu udah paham sama apa yang kamu lakuin tapi nenek gak mau kamu ulang kesalahan yang sama setelah papa kamu [...]” (A: 219-234)

“Kayak dia tuh perlahan-lahan deketin *gue* di fase *gue* rentan, terus kayak hmm dia nunjukin orang atau temennya yang diposisi yang sama kayak gitu, kadang suruh ngobrol sama mereka. Terus kayak gimana ya kasih tahu ke *gue* gitu *dealing* sama masalahnya gitu. Dan itu bagus banget sih. Jadi *gue* tuh diajarkan bisa melihat dari perspektif yang berbeda dan ngasih gambaran cara nyelesain masalah dari yang pernah alami itu tuh baru kayak *gue* disuruh ya nanyain. Dan *gue* dikasih banyak banget cara menyelesaikan masalah ke temen dia dan juga dari koleganya dia” (I: 171-177)

“[...] *Gue* waktu SMA cukup diterlantarkan soal bagaimana *gue* e interaksi sama orang-orang. Apa yang bener dan apa yang salah, terus nggak diajarin apa yang harus dilakuin. *Gue* sering banget kayak hilang arah saat *gue* masih kecil sampai dikucilkan saat *gue* masih kecil pada saat itu. Disaat *gue* butuh guidance tapi mereka yang ngasuh *gue* kayak nggak ngasih arahan aja ke *gue*. Jadi *gue* melajarin apa yang bener apa yang bener apa yang *gue* harus lakuin biasanya dari *gue* liatin pola dari orang atau enggak *gue* curhat sih ke anaknya.” (R: 231-237)

Dampak Terpisah Kelekatan dengan Orang Tua

Rasa kehilangan mendalam akan kejadian penelantaran memberikan dampak yang signifikan pada dalam kesejahteraan emosional partisipan A, I, dan R. Perasaan ini digambarkan oleh

kesedihan, kehilangan arah, kehampaan, dan kesulitan membentuk ikatan emosional yang stabil dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Thompson (2019) akan kelekatan yang aman dikaitkan dengan karakteristik pengasuhan anak yang cenderung berkontribusi pada kepekaan moral yang berkembang sejak dini.

"Jadi kalau yang waktu-waktu saya dibuang sama orangtua gue sendiri agak kurang ingat, karena sampai sekarang gue gak bisa nerima untuk ingetnya ya [...]" **(A, 29-31)**

"Gua merasa kayak dunia ini jadi tempat yang gelap dan penuh sedih. Hidup gua gak lagi kayak dulu. Gua ngerasa kehilangan sesuatu yang bener-bener berarti buat gua, dan susah banget buat nerima kenyataannya[...]" **(I: 612-614)**

"Momen itu, yang kayak gue rasain gue beneran lega karena keluar dari keluarga yang gue. Tapi di satu sisi gue ngerasa kehilangan, gue nggak tau kenapa ngerasa kehilangan gitu. Mungkin di posisi itu gue kehilangan karena nggak ada yang ngerawat gue atau gue kehilangan karena ngerasa kehilangan aja[...]" **(R: 77-80)**

Pengaruh keterpisahan kelekatan terhadap rasa kehilangan yang mendalam telah dipelajari dalam konteks pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan (ACE). Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pengabaian, suatu bentuk pemisahan kelekatan, dapat merasakan penolakan, kesepian, dan rasa tidak aman yang dapat bertahan hingga dewasa (So & Ahn, 2021). Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rachmawati dan Alfauzy (2026) yang menunjukkan bahwa keterpisahan dari figur ayah dapat memunculkan pengalaman emosional yang ambivalen, berupa perasaan lega sekaligus sakit setelah keterpisahan, serta kemarahan terhadap ayah. Hal tersebut juga tampak pada pengalaman partisipan A, I, dan R dalam penelitian ini. Partisipan A merasa tidak tercukupi secara afektif dan mengalami ketakutan untuk membuka diri akibat kekhawatiran ditinggalkan kembali. Hal serupa dialami oleh partisipan I yang membatasi kemampuannya untuk mempercayai dan menginvestasikan diri secara emosional dalam hubungan. Sementara itu, kesedihan yang persisten dialami oleh partisipan R yang memengaruhi caranya memandang dirinya sendiri, merasa terasing dari diri, sulit menemukan makna dan tujuan hidup, serta mengalami keraguan tentang identitas diri.

Penolakan yang dialami oleh lingkungan sekitar menumbuhkan suatu hasrat untuk memenuhi kebutuhan penerimaan akan diri. Sehingga setiap narasumber A, I, dan R memberikan upaya dalam pencarian akan rasa empati maupun perasaan menyenangkan di diri mereka. Penyaluran kebutuhan akan penerimaan diri dimanifestasikan dengan perilaku menyimpang oleh partisipan A dan R. Perilaku ini partisipan A laksanakan sebagai suatu langkah pencarian jati diri, sementara itu partisipan R melaksanakan tindakan menyimpan sebagai langkah distraksi atas penolakan yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Horton (2005) yang menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di keluarga yang anggotanya tidak memiliki ikatan yang kuat akan memberikan motif untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

"Kayak dulu tuh, ada di fase *gua* bandel banget buat nyari jati diri *gua*. Pas jamannya kelas dua SMA. *Gua* pernah sekali ikutan sama anak-anak nongkrong gitu, ya biasa lah Glenn anak tongkrongan kan dari perilakunya gak enak aja dilihat." **(A: 219-222)**

"*Gue* dulu ibaratnya hm malakin pelacur di pasar, karena *gua*. Karena *gua* ya ngerasa itu bentuk penyangkalan kalau orang lain itu lebih buruk yang dilakukannya daripada *gua*. [...]" **(I: 394-398)**

"*Gue* malah masuk kekehidupan yang nggak bener, saat mulai SMP *gue* mulai transaksi barang yang dilarang ke orang-orang. Disini *gue* kurir lah." **(R: 312-314)**

Berusaha untuk Bangkit

Penelitian yang dilakukan oleh Boyd (2013) mengemukakan seseorang yang mengalami kejadian kurang menyenangkan berusaha untuk mereka mengembangkan kemampuan dari waktu ke waktu. Partisipan melakukan upaya untuk bertahan melalui perasaan yang sulit mereka atasi serta melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini membuat setiap partisipan tersadarkan untuk memilih jalan menemukan identitas mereka. Perjuangan menemukan identitas diri juga dialami oleh narasumber A yang mana memulai dengan kesadaran akan melakukan perubahan akan hidupnya. Melalui kesadaran tersebut A melakukan usaha akan mencari keterampilan yang dia unggulkan. Sama halnya dengan partisipan I yang memiliki keinginan untuk bertahan setelah keadaan yang dihadapi sehingga partisipan I mengambil langkah untuk meningkatkan dirinya melalui kegiatan membaca buku. Hal ini dilaksanakannya disertai dukungan dari pengasuhnya.

"[...] dari perjalanan ini sih, *gue* ngerasanya lebih kokoh aja gitu sama siapa *gue* sebenarnya. *gue* jadi punya aja pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan yang *gue* punya, terus ya apa aja yang emang penting buat kehidupan *gue* gitu lah intinya. Ini semua, soal ketemu identitas diri atau apapun itu cukup membantu *gue* buat membangun kepercayaan diri dan lebih puas aja sama diri *gue* [...]" (A: 707-713)

"baca-baca buku, terus topiknya ya kurang lebih soal *self-development* [...]" (I: 237-238)

Peran positif orang-orang di sekitar seperti pasangan, teman, dan keluarga dapat mempermudah individu yang mengalami penelantaran dalam menyelesaikan masalah. Dukungan yang diberikan oleh keluarga narasumber A dan I berupa kehadiran ketika menghadapi kondisi sulit, pemberian kepercayaan, serta dukungan emosional. Sedangkan narasumber R hanya mendapatkan dukungan dari teman-teman dan pacarnya. Hal ini juga didapatkan oleh narasumber A dan I yang mendapatkan dukungan dari pacar dan teman-temannya. Alfaryqy dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua mencakup kelekatan emosional, keberadaan sosok yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan, serta pemberian arahan kepada anak. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menempatkan orang tua sebagai sumber utama dukungan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dukungan dari orang tua tidak tersedia secara memadai, fungsi dukungan tersebut dapat diperoleh dari figur pengasuh dalam keluarga besar serta dari pasangan dan teman. Dengan demikian, pengalaman partisipan menunjukkan bahwa proses bangkit dari pengalaman penelantaran tidak hanya berlangsung secara intrapersonal, tetapi juga terbentuk melalui relasi dengan orang-orang yang hadir dan dapat memberikan rasa aman, kepercayaan, serta dukungan emosional.

"[...] Nah kayak biasanya tuh nenek gua langsung ke kamar gua, terus ngelus-ngelus punggung gua. Terus kayak nyari topik buat biar gua gak kepikiran gitu loh. Biar gak bonyok pikiran gua, lucu sih biasanya topiknya. Kayak waktu pas jaman nya nenek kakek gua itu gimana mereka ketemu. Ya bahas kehidupan pas lampau aja pas yang dulu-dulu, sampai *gue* ke imajinasi di jaman itu sih. *Gue* sering nanyain hal-hal gitu lah." (A: 189-196)

"Hmm so my uncle believes everyone can be trusted (paman saya percaya akan semua orang bisa kita percayai) dan lo juga bisa ngasih kepercayaan. Jadi dia itu hm apa ya, banyak trust kepercayaan ke gua baru jadi kayak dia tuh. Kayak bikin dunia *gue* itu lebih baik buat dijalani hubungan sama orang. And also dia tuh juga gak munafik soal ngumpetin kesalahan gua atau kebaikan-kebaikan gua. Jadi kalau *gue* salah ya *gue* tetep bakal ya diomeli, *gue* bakal di tegasi dan kalau misalkan *gue* melakukan hal yang baik, ya om *gue* bakal bilang *gue* dan salut ke *gue* gitu sih. Hm dia tuh selalu bilang, gak ada orang di dunia ini kayak yang mau dibuang terus selamanya sama orang lain. Dia

bilang gitu, saudaranya itu dia emang ya saudaranya ya emang brengsek sih." (I: 207-215)

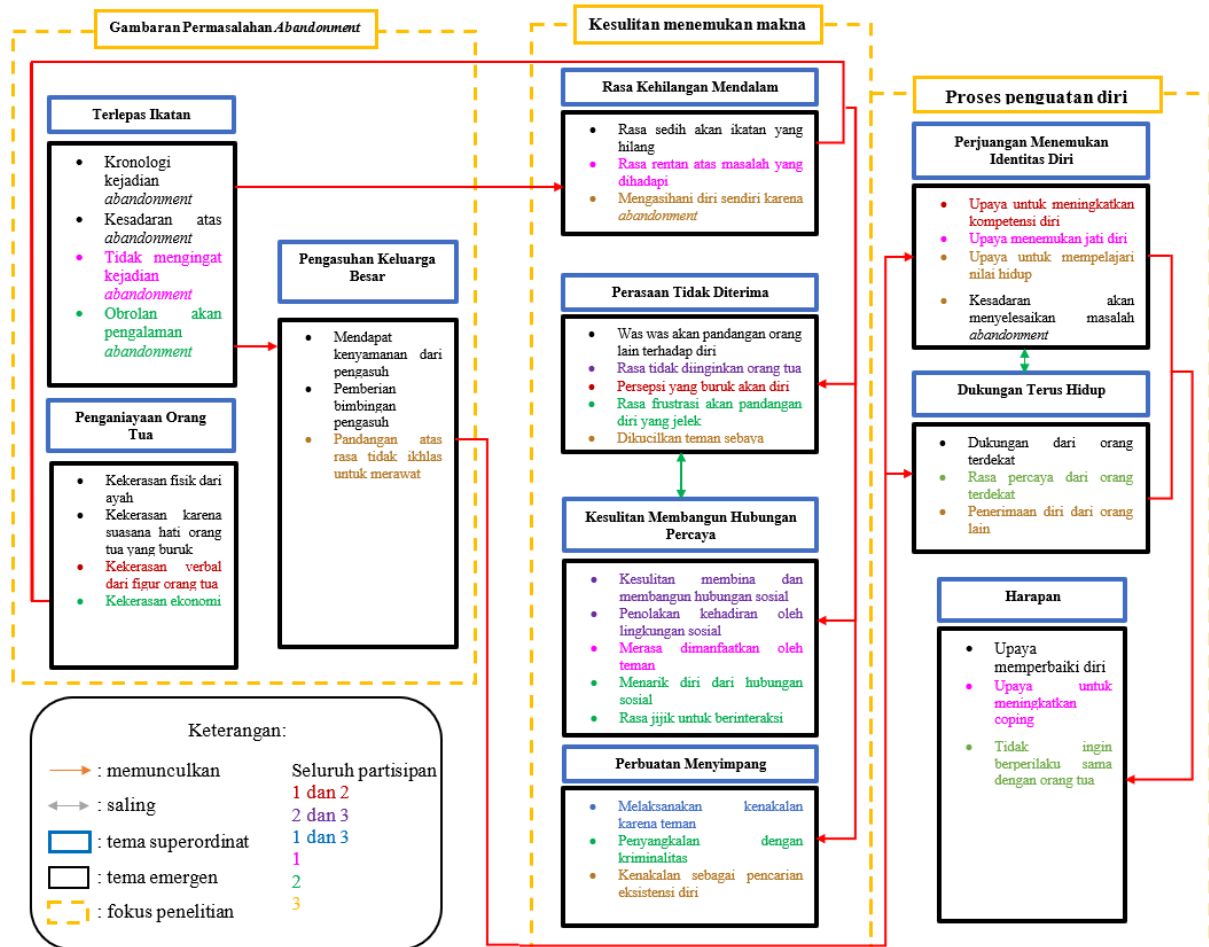
"Gara-gara cewek gue dan temen gue di kuliah, gue cukup bisa sadarin aja. Gue banyak ngelakuin resolusi ke diri gue dari yang pernah gue alamin aja. Itu aja." (R: 354-355)

Harapan dianggap sebagai aktivitas rasional daripada optimisme yang merupakan pandangan positif kejadian masa depan, bukan hanya kemungkinan, dan bersifat emosional (Juliano & Suyasa, 2020). Harapan bisa jadi sumber kekuatan Penelantaran terhadap anak dalam melangkah. Adapun ditemui munculnya harapan dari ketiga partisipan A, I, dan R untuk bangkit dari keterpurukan, dan menjadi manusia yang lebih baik.

"Gue bisa terbebas dari belenggu dari pengalaman yang gue punya dan gue pengen bertanggung jawab yang gue punya sekarang dan lebih fokus memikirkan apa ya, yang harus gue selesain. Karena kadang tuh gue masih ngurusin kerjaan atau masalah orang lain. Dan gue mau fokus ke diri gue sendiri, kayak pengen fokus waktu ngembangin gue. Karena banyak pengaruh harus bayar utang budi aja gitu" (A: 670-676)

"Dengan tegas dan yakin, bisa bilang kayak gini, gue pengen gue bisa *survive* sampai gue tua nanti, gue pengen memaknai masa dewasa gue dengan penuh eksplorasi diri gue sendiri maupun orang lain. Sama paling gue juga pengen eksplorasi apa yang belum gue coba." (I: 591-594)

"Bisa move on dari perlakuan orang yang hasil ke gue hal jelek. Gue nggak tau caranya tapi gue pengen coba tau aja. Kelihatannya gue masuk psikolog sih, karena dapet referensi dari temen. Karena y ague butuh referensi buat nuntun jalannya aja. Perasaan gue yang masih gak ke rasa aja sama emotional shutdown gue. Kayaknya gue butuh dorongan emosi, dari gue harus kayak gimana supaya gue bisa ngerasain lagi. Bisa keluar dari penyesalan gue ngelakuin hal-hal biadab pas gue remaja" (R: 608-614)



Gambar 1. Dinamika Seluruh Partisipan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya satu yang mendapatkan informasi mengenai orang tua mereka di masa lalu. Sehingga mereka yang ditinggalkan yang diikutsertakan dan hal ini mungkin kurang mewakili mereka yang tidak mengungkapkan fakta ini. Selain itu, kelompok ini sulit untuk direkrut dan satu subjek masih mengalami kerentanan akan permasalahan sehingga, terdapat permasalahan yang belum ditemukan karena sulitnya menjawab dengan benar.

KESIMPULAN

Pengalaman penelantaran pada anak dimulai dari perlakuan penindasan oleh orang tua sebelum kejadian penelantaran terjadi. Adapun perasaan diri tidak diinginkan kemudian timbul sebagai respons dari pengalaman kurang menyenangkan. Perasaan terguncang pasca ikatan orang tua-anak terlepas turut hadir dan mengakibatkan anak kesulitan untuk beradaptasi. Kesedihan yang dialami oleh anak dalam kasus penelantaran anak menimbulkan rasa kesedihan yang mendalam serta kekosongan pasca ditinggal oleh orang tua. Selain itu, kesulitan berhubungan dengan lingkungan sosial dapat terjadi dan berakibat pada tindakan-tindakan di luar norma sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk diterima. Penelitian ini juga menemukan bahwa harapan bisa membuat keadaan penelantaran anak menjadi lebih baik dari sebelumnya sebagai langkah untuk bangkit dan menjadi sosok yang lebih baik. Pembentukan harapan didukung oleh peran keluarga dan teman dekat. Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan bagi peneliti

yang tertarik untuk melaksanakan penelitian pada bahasan ini adalah untuk menyertakan perspektif keterlibatan akan peran orang tua terhadap pengalaman penelantaran anak. Selain itu, peneliti berharap bagi lembaga terkait untuk dapat memberikan perhatian lebih terhadap pemberian kesejahteraan terhadap anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya terutama ditinggalkan. Peneliti juga berharap agar partisipan penelitian untuk mampu menciptakan ketenangan pada dirinya.

REFERENSI

- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>
- Boyd, C. (2013). *Attachment and abandonment: A study of factors contributing to or hindering the development of trust and functional family behaviour*. <http://eprints.mdx.ac.uk/15774/>
- Browne, K., Chou, S., & Whitfield, K. (2012). *Child abandonment and its prevention in Europe*. The University of Nottingham. <https://resourcecentre.savethechildren.net/library/child-abandonment-and-its-prevention-europe>
- Garjito, D. (2020, Agustus 26). *Sampai nangis histeris, kabar anak dibuang orang tuanya ini bikin miris*. Suara. <https://www.suara.com/news/2020/08/26/125355/sampai-nangis-histeris-kabar-bocah-dibuang-orang-tuanya-ini-bikin-miris>
- Gheorghe, A., Banner, J., Hansen, S. H., Stolborg, U., & Lynnerup, N. (2011). Abandonment of newborn infants: A Danish forensic medical survey 1997-2008. *Forensic Science, Medicine, and Pathology*, 7(4), 317–321. <https://doi.org/10.1007/s12024-011-9253-6>
- Halim, M. C. (2023, Februari 7). *Trauma, anak perempuan yang ditelantarkan ibunya di Depok enggan bicara dan takut bertemu orang*. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/07/21084241/trauma-anak-perempuan-yang-ditelantarkan-ibunya-di-depok-enggan-bicara?page=all>
- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Horton, E. G. (2005). Parent derogation and family bonding among African American and Non-Hispanic white males during middle school. *Florida Public Health Review*, 4(1), 1-7.
- Juliano, L., & Suyasa, P. T. Y. S. (2020). Peran self-esteem dalam mencegah emotional distress: Locus of control sebagai antecedent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 224. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.6924.2020>
- Juliansyah, R. (2023, Februari 10). *Kasus penganiayaan dan penelantaran anak di Depok dilimpahkan ke Polda Metro Jaya*. Tempo. <https://metro.tempo.co/read/1690012/kasus-penganiayaan-dan-penelantaran-anak-di-depok-dilimpahkan-ke-polda-metro-jaya>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lindblom, J., Punamäki, R. L., Flykt, M., Vänskä, M., Nummi, T., Sinkkonen, J., Tiitinen, A., & Tulppala, M. (2016). Early family relationships predict children's emotion regulation and defense mechanisms. *SAGE Open*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2158244016681393>

- May, T., Younan, R., & Pilkington, P. D. (2022). Adolescent maladaptive schemas and childhood abuse and neglect: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 29(4), 1159–1171. <https://doi.org/10.1002/cpp.2712>
- Montpetit, M. A., & Tiberio, S. S. (2016). Probing resilience: Daily environmental mastery, self-esteem, and stress appraisal. *International Journal of Aging and Human Development*, 83(4), 311–332. <https://doi.org/10.1177/0091415016655162>
- Rachmawati, N. S., & Alfaruqy, M. Z. (2026). Pengalaman remaja putri yang mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian: Studi interpretative phenomenological analysis. *Jurnal EMPATI*, 15(01), 1-13. <https://doi.org/10.14710/empati.2026.51763>
- Salinas-Quiroz, F., del Carmen Domínguez-Espinosa, A., & Mercado, S. P. R. (2023). Impact of attachment styles, need for social approval, and emotional regulation on mental health: A parallel mediation model. *Revista de Psicología (Peru)*, 41(1), 269–305. <https://doi.org/10.18800/psico.202301.011>
- Sherr, L., Roberts, K. J., & Croome, N. (2017). Emotional distress, resilience and adaptability: A qualitative study of adults who experienced infant abandonment. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 5(1), 197–213. <https://doi.org/10.1080/21642850.2017.1297238>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method, and research*. SAGE Publications.
- So, S., & Ahn, H. (2021). *Adverse childhood experiences and loneliness among young adults: Exploring the roles of attachment styles and resilience* [Tesis, Dalhousie University]. Dal Scholaris. <https://dal.scholaris.ca/server/api/core/bitstreams/5bd4cd2d-9b1a-4ae0-b6c3-74130811d7e6/content>
- Stern, J. M., Weinberg, J., & Hennessy, M. B. (2010). From freud to a modern understanding of behavioral, physiological, and brain development. *Developmental Psychobiology*, 52(7), 609–615. <https://doi.org/10.1002/dev.20496>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryarandika, R. (2018). *Diduga sengaja dibuang, anak 7 tahun ini cari orang tuanya*. *Republika Online*. <https://news.republika.co.id/berita/p7d21k438/diduga-sengaja-dibuang-anak-7-tahun-in-i-cari-orang-tuanya>
- Sutinah, & Aminah, S. (2018). Child abuse and neglect in orphanages in East Java Province (Study on forms of child abuse, anticipatory efforts developed children and the role of the orphanage). *Children and Youth Services Review*, 93, 24–29. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.002>
- Suyatno, B. (2019). *Sosiologi anak*. Prenadamedia Group.
- Tambak, S. (2019). Pendidikan etika bergaul islami dalam keluarga: Nilai pendidikan etika berlaku adil orangtua dengan anak dalam pergaulan keluarga perspektif hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)
- Thomson, P., & Jaque, S. V. (2018). Childhood adversity and the creative experience in adult professional performing artists. *Frontiers in Psychology*, 9(FEB), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00111>
- Wibisono, G. (2015, Mei 17). *Kasus penelantaran anak, ortu harus direhab mental & jiwa*. *Megapolitan Okezone*. <https://megapolitan.okezone.com/read/2015/05/17/338/1150993/kasus-penelantaran-anak-ortu-harus-direhab-mental-jiwa>

Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika anak pekerja migran di Tulungagung dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 91–103. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p091>